

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Adapun faktor yang menyebabkan tingginya keterlibatan siswa yang menerapkan pembelajaran *flipped classroom* adalah model pembelajaran ini menyediakan kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dan berinteraksi antara siswa-siswa maupun siswa-guru, baik dilakukan secara tatap muka secara langsung maupun virtual. Pada kegiatan *in-class*, ketersediaan waktu yang lebih banyak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat membahas konsep pembelajaran yang lebih tinggi, baik dalam bentuk berdiskusi, studi kasus, dan mengerjakan soal-soal latihan dengan standar minimum tingkat taksonomi bloom yang digunakan adalah menerapkan (C3) dan menganalisis (C4). Faktor lainnya adalah fleksibilitas materi yang dapat diakses dan dipelajari kapan dan dimana saja.
2. Model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Faktor yang menyebabkan tingginya kemandirian belajar siswa yang menggunakan *flipped classroom* adalah model pembelajaran ini menyediakan kesempatan yang lebih banyak

kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bersifat *student-centered*, seperti aktivitas pembelajaran di luar kelas/di luar sesi (menonton video dan mengerjakan kuis) serta diskusi mandiri di dalam kelompok kecil. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab untuk mengerjakan instruksi pembelajaran di luar kelas tanpa ada pengawasan guru secara langsung, disiplin dalam mengatur waktu belajar, dan inisiatif sehingga tidak bergantung pada bantuan orang lain.

3. Model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terbukti kurang efektif meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun kelas yang penerapan *flipped classroom* memiliki nilai rata-rata kelas lebih tinggi dibandingkan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini memfasilitasi semua level dari Taksonomi Bloom (ranah kognitif), yakni *lower order thinking* pada pembelajaran di luar kelas dan *higher order thinking* pada pembelajaran di dalam kelas. Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya penguasaan konsep siswa yang menggunakan model *flipped classroom* adalah waktu diskusi dan latihan di dalam kelas menjadi lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional serta kondisi siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum masuk ke dalam kelas walaupun hal ini dapat menjadi keterbatasan dimana guru tidak bisa memastikan bahwa siswa benar-benar mempelajari dan menguasai materi di luar kelas dengan baik.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, adanya perbedaan rata-rata yang signifikan pada keterlibatan siswa dan kemandirian belajar antara kelas yang mengimplementasi *flipped classroom* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional pada pelajaran IPA mengandung implikasi bahwa model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* efektif untuk diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa.

Di sisi lain, tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan dari hasil penguasaan konsep siswa dalam pelajaran IPA mengimplikasikan bahwa model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* kurang efektif jika digunakan oleh guru dalam memfasilitasi penguasaan konsep siswa yang lebih baik apabila dikomparasi dengan model pembelajaran konvensional.

### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian eksperimen ini dapat menjadi implikasi praktis bagi pendidik dalam mempertimbangkan penerapan model *blended learning* tipe *flipped classroom* di dalam proses pembelajaran. Jika guru atau calon guru hendak meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar di dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP, maka penerapan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dapat menjadi model pembelajaran yang layak untuk dipertimbangan karena didasarkan pada hasil data yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Langkah-langkah *blended learning* tipe *flipped classroom* yang dapat diterapkan adalah memberikan aktivitas belajar di luar sesi pelajaran (*pre-class*), seperti memberikan video pembelajaran di LMS (*Microsoft Teams*) yang memiliki durasi singkat, memiliki informasi yang mudah untuk dipahami, serta menyediakan kuis yang berhubungan dengan video. Kuis sebaiknya disajikan menggunakan aplikasi kuis yang menarik serta mudah untuk digunakan oleh peserta didik sehingga kuis dapat diakses secara online. Tenggang waktu pengerjaan kuis dan limit akses juga dapat diatur sehingga siswa didorong untuk mampu mengatur waktunya dalam mengerjakan dan menyelesaikan kuis. Langkah berikutnya adalah di dalam sesi pelajaran (*in-class*), siswa diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi antara satu sama lain melalui aktivitas diskusi, dengan tingkat kognitif materi yang didiskusikan adalah pada level menerapkan (C3) dan menganalisis (C4). Langkah terakhir adalah pada sesi *post-class*, guru melaksanakan uji pemahaman kepada siswa atas materi yang telah dipelajari di sesi *pre-class* maupun *in-class*.

Untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas IX di kelas IPA, maka penelitian ini dapat menjadi bahan tinjauan guru maupun sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang baru. Guru dapat mempertimbangkan kembali apakah penerapan *blended learning* tipe *flipped classroom* pada mata pelajaran IPA dengan topik pewarisan sifat efektif untuk diterapkan atau lebih baik diterapkan di topik IPA yang lain yang memiliki konten lebih sedikit. Rentang waktu pelaksanaan *flipped classroom* diharapkan tidak terlalu lama agar jarak antara awal dengan akhir pelaksanaan model pembelajaran tidak terlalu jauh. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam materi serta penyampaian guru

sebaiknya disesuaikan dengan bahasa yang digunakan di dalam soal ulangan. Dengan demikian, istilah-istilah yang digunakan pada saat belajar sama dengan dengan pada saat ulangan/sumatif.

Implikasi lainnya adalah mengenai tinggi rendahnya kategori peningkatan yang diperoleh dari penelitian ini. Kategori peningkatan dapat bergantung pada sistem pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh pihak sekolah serta langkah-langkah pelaksanaan *flipped classroom* itu sendiri. Guru perlu melakukan analisis yang matang dalam menetapkan langkah-langkah *flipped classroom* dan mempertimbangkan efektifitas penerapannya apabila diterapkan kepada siswa kelas IX di masa pandemic Covid-19, yaitu dengan melakukan studi literatur mengenai berbagai sintaks pelaksanaan *flipped classroom*.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan tujuan dan manfaat penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada penelitian selanjutnya. Saran pertama adalah penerapan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi pelaksanaan pembelajaran. Kebutuhan siswa yang dimaksud adalah model pembelajaran ini dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang lebih baik, dalam konteks ini adalah meningkatkan tingkat keterlibatan siswa, kemandirian belajar, serta penguasaan konsep IPA. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran adalah sistem pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sekolah sangat memungkinkan model *blended learning* tipe *flipped classroom* diterapkan oleh guru bidang studi di masa pandemi covid-19.

Saran kedua adalah mencoba menerapkan metode *blended learning* yang lain yang dapat diimplementasikan di sistem pelaksanaan pembelajaran yang belum stabil. Hal ini agar lingkungan pembelajaran yang idealnya terlaksana di dalam kelas (*in-class* dan *post-class*) bisa terealisasi sebagaimana mestinya. Saran ketiga adalah diharapkan peneliti selanjutnya memiliki kelas ajar sendiri sehingga dapat melakukan penelitian secara langsung dari awal hingga akhir.

